

**BERDAMPAKKAH *CREATIVE TECHNOPRENEURSHIP*
TERHADAP JIWA KEWIRAUSAHAAN?**

*DOES CREATIVE TECHNOPRENEURSHIP IMPACT THE
ENTREPRENEURIAL SPIRIT?*

Abdul Rokhim¹⁾ dan Riskin Hidayat²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
abdul.rokhim@ustjogja.ac.id, riskin.hidayat@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak Pembelajaran Mata Kuliah *Creative Technopreneurship* terhadap *skill* dan jiwa kewirausahaan mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (UST). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Data dalam penelitian ini berupa data primer berupa hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Data sekunder dari sumber kepustakaan dan referensi-referensi yang lain, seperti artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang relevan. Penelitian ini membuktikan bahwa *Creative Technopreneurship compatible* untuk menjadi sarana menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini masih menyisakan keterbatasan yaitu alat analisis kualitatif yang membutuhkan ketajaman dan kejelian dari peneliti. Waktu penelitian yang hanya dua bulan, tidak menutup kemungkinan banyak menyisakan kekurangan juga. Meski begitu, penelitian ini bisa berkontribusi pada Mata kuliah *Creative Technopreneurship* secara khusus, dan Mata Kuliah Kewirausahaan secara umum.

Kata Kunci: *Creative Technopreneurship*, Wirausahawan, Wirausahawan Pemula, Jiwa kewirausahaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the impact of Creative Technopreneurship Course Learning on the skills and entrepreneurial spirit of Sarjanawiyata Tamansiswa University Yogyakarta (UST) students. The data in this study is the primary data in the results form of in-depth interviews and observations. The method used is qualitative with a descriptive approach that aims to systematically describe the facts or characteristics of certain populations or fields factually and carefully. The secondary data in this research are from literature sources and other references, such as articles, journals, or relevant documentation. This research proves that Creative Technopreneurship is compatible with growing the entrepreneurial spirit. This research still has limitations, namely qualitative analysis tools that require sharpness and foresight from researchers. The research time is only two months, it does not rule out the possibility of leaving many shortcomings as well. Even so, this research can contribute to Creative Technopreneurship courses in particular, and Entrepreneurship courses in general.

Keywords: Creative Technopreneurship, Entrepreneurs, Beginner Entrepreneurs, Entrepreneurial Spirit.

PENDAHULUAN

Fenomena banyaknya lulusan mahasiswa yang lebih suka melamar kerja dari pada menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain merupakan dilemma dalam Pendidikan. Bahkan dalam beberapa diskusi nasional sering disinggung bahwa output dari pendidikan era sekarang belum mampu menjamin lulusannya bisa memperoleh bahkan apalagi menciptakan pekerjaan. Sehingga peluang terjadinya pengangguran terdidik begitu besar dan mengkhawatirkan.

Kenyataan ini menjadikan pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap fenomena tersebut seperti pemerintah dan akademisi berfikir keras untuk mencari solusinya. Salah satu inisiatif kreatif dari akademisi, dalam hal ini Perguruan Tinggi, adalah dengan membekali softskill kewirausahaan bagi mahasiswanya. Ariani et al. (2023) menyatakan bahwa kesempatan untuk jadi wirausahawan merupakan peluang yang terbuka bagi semua orang, termasuk mahasiswa. Mahasiswa sekarang memiliki kreatifitas untuk memiliki usaha yang berbeda dari yang lainnya (Made & Adhella, 2021). Perguruan Tinggi yang cukup intens membekali keterampilan (jiwa) kewirausahaan adalah Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Manifestasi dari usaha tersebut adalah dimodifikasikannya kewirausahaan dengan cover kekinian dan kontemporer dengan label Mata Kuliah Creative Technopreneurship.

Pertanyaannya utama dan umum dalam masalah ini adalah: apakah Mata Kuliah

Creative Technopreneurship bisa berdampak terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa?

Sehingga dalam penelitian ini merumuskan pertanyaan spesifiknya yaitu “Bagaimana dampak Mata Kuliah Creative Technopreneurship terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa?

Jawaban dari pertanyaan tersebut butuh penjabaran yang komprehensif. Karena menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Terdapat beragam permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama-sama dan simultan, jika sebuah Perguruan Tinggi ingin menanamkan jiwa kewirausahaan di dalam diri para mahasiswanya.

Dibutuhkan praktek dan pengalaman yang mendalam dalam menanamkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Logikanya, proses membentuk jiwa kewirausahaan bukan hanya dari sekedar teori, melainkan praktek langsung dan menginternalisasikan proses tersebut ke dalam jiwa mereka.

Jika dibandingkan wirausahawan pemula yang bukan dari kalangan mahasiswa, umumnya mahasiswa sudah tertinggal beberapa poin, antara lain:

1. Wirausahawan pemula yang bukan dari kalangan mahasiswa bisa lebih focus dalam bisnisnya, sementara mahasiswa harus membagi waktu dengan tugas perkuliahan. Masalah yang tercipta kurang fokus.
2. Wirausahawan pemula yang bukan dari kalangan mahasiswa selangkah lebih depan dalam hal komitmen dalam berbisnis, sedangkan mahasiswa Sebagian

besar motivasi kuliahnya adalah untuk belajar teori dan bersenang-senang dengan temannya. Hal ini masalah yang tercipta adalah kurang semangat, komitmen rendah, dan gengsi. Hal itu terjadi karena kemauan untuk berwirausaha tidak muncul dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan, menjadi wirausahawan mensyaratkan adanya kemauan kuat dan keberanian dalam mengambil keputusan, meskipun dalam situasi yang berisiko dan penuh ketidakpastian (Permatasari et al., 2024).

3. Wirausahawan pemula yang bukan dari kalangan mahasiswa biasanya mempersiapkan modal khusus untuk berwirausaha, baik dari tabungannya atau pinjam ke bank atau pihak lain (investor) dan itu lebih dipercaya. Sedangkan mahasiswa harus menyisihkan uang sakunya untuk modal, hal ini cukup memberatkan. Ada yang berat karena harus mengurangi uang jajannya, bahkan ada yang berat karena uang jajanpun pas-pasan. Masalah yang tercipta adalah kurang modal.

Apalagi, dalam dunia bisnis, setiap keputusan investasi memiliki konsekuensi yang signifikan, terutama karena melibatkan dana yang besar dan sering kali menjadi titik penentu keberhasilan atau kegagalan usaha. Oleh karena itu, baik bagi calon pengusaha yang baru memulai perjalanan bisnis maupun pengusaha yang sudah berpengalaman, merencanakan keputusan investasi secara matang adalah langkah krusial yang tidak bisa diabaikan. Perencanaan investasi yang matang mencakup analisis mendalam terhadap potensi risiko, proyeksi keuntungan, serta strategi mitigasi untuk mengantisipasi tantangan yang mungkin terjadi. Selain itu, investasi yang tepat membutuhkan

pemahaman pasar, pengelolaan sumber daya yang optimal, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan fakta, bukan sekadar intuisi. Di sisi lain, aspek non-teknis seperti pengelolaan emosi juga memegang peranan penting. Dalam proses pengambilan keputusan bisnis, pengusaha sering dihadapkan pada tekanan, ketidakpastian, dan dilema yang dapat memengaruhi objektivitas. Pengelolaan emosi yang bijak menjadi kunci agar keputusan yang diambil tetap rasional dan berorientasi jangka panjang, bukan sekadar reaksi terhadap situasi sesaat (Desti Riasita et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dampak pembelajaran Mata Kuliah Creative Technopreneurship terhadap skill dan jiwa kewirausahaan mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (UST).

CREATIVE TECHNOPRENEURSHIP

Creative Technopreneurship merupakan perpaduan antara kreativitas, teknologi, dan kewirausahaan (Feti Fatonah, 2024). Bidang ini menekankan kreatifitas dan inovasi untuk menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan dampak ekonomi dan sosial melalui pendekatan yang berbasis teknologi (Trisetiyato et al., 2024). Kreativitas, keberanian dalam mengambil risiko, inovasi terus-menerus, berkomitmen dalam prestasi, ambisi yang positif, dan keleluasaan berkarya, merupakan nilai-nilai penting dalam kewirausahaan (Boohene et al., 2008). Percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dipengaruhi oleh keberadaan entrepreneur (wirausahawan), sebab mereka

bisa menjadi penggerak pembangunan serta merupakan katalis agresif yang inovatif.

Kamarudin & Sajilan (2013) menyatakan bahwa hambatan untuk keberhasilan technopreneurship meliputi: akses terbatas ke sumber daya keuangan; manajemen keuangan; kurangnya bakat yang terampil; keterbatasan pasar lokal; dan prosedur birokrasi. Sehingga faktor-faktor yang mungkin dapat berkontribusi pada keberhasilan technopreneurship antara lain akses ke sumber daya keuangan, kumpulan talenta, inisiatif pemerintah; promosi dan pemasaran; jaringan dan kolaborasi; kekayaan intelektual; kualitas konten; teknologi; diversifikasi produk; keterampilan wirausaha; dan lokasi bisnis.

Rakib et al. (2023) menyatakan bahwa Technopreneurship digunakan untuk memaksimalkan operasional bisnis. Dalam perspektif ekonomi termutakhir, segala sesuatu seringkali berubah dengan begitu cepat. Ekspektasi pelanggan berkembang, sejalan dengan perkembangan teknologi, dan bisnis harus beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemilik bisnis perlu lebih berkonsentrasi untuk memikirkan bagaimana memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pelanggan mereka. Bisnis perlu memanfaatkan technopreneurship untuk tetap bertahan dalam persaingan.

KREATIVITAS DALAM KEWIRAUSAHAAN

Nilai-nilai kewirausahaan merupakan prasyarat yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan (Frederick, 2007). Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau konsep baru yang inovatif dan memiliki nilai. Dalam kewirausahaan, kreativitas menjadi elemen utama dalam

menghadapi persaingan bisnis, memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar, dan menciptakan nilai tambah bagi bisnis. Dengan kata lain, kreativitas dalam kewirausahaan merupakan rangkaian proses berpikir kreatif yang menghasilkan solusi inovatif, produk baru yang memiliki nilai tambah, atau pendekatan bisnis yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas merupakan faktor utama dalam proses kewirausahaan, yang mampu membentuk landasan bagi ide-ide inovatif yang mendorong kesuksesan bisnis.

JIWA KEWIRAUSAHAAN

Jiwa kewirausahaan merupakan kemampuan, semangat, dan pola pikir yang mendorong seseorang untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha atau inovasi dengan penuh tanggung jawab dan keberanian mengambil risiko. Wirausahawan menjalankan ide-ide inovatif, mengkreasi tantangan menjadi peluang dan bisnis nyata, giat dalam bekerja serta mampu mengambil keputusan yang berisiko demi menghasilkan kejayaan materi (Bygrave, 2003). Jiwa kewirausahaan mencerminkan sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan untuk mencapai keberhasilan, baik secara individu maupun kolektif. Motivasi utama wirausaha adalah fleksibilitas profesional pekerjaan, kemandirian finansial, kemampuan mengambil risiko, status sosial, dan bekerja secara mandiri.

Dalam memulai bisnis, seorang pemula harus memiliki spirit entrepreneur. Sedangkan wirausahawan merupakan orang pelaku usaha yang mampu mengaplikasikan fungsi manajemen serta berani mengambil risiko. Mengaplikasikan fungsi manajemen dan menerima tantangan sebagai peluang

merupakan kecakapan dasar dari seorang wirausahawan.

Mengenal dan memahami, menumbuhkembangkan, menyusun rencana bisnis, merumuskan visi dan misi untuk usaha bisnis merupakan praktek terinternalisasi dari kewirausahaan (Konadi et al., 2012). Jiwa kewirausahaan bukan hanya soal memulai bisnis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengenali peluang dalam setiap masalah dan potensi sekaligus, mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dan menciptakan solusi yang memiliki nilai tambah. Jiwa ini menjadi fondasi penting bagi pemiliknya dalam menyelesaikan masalah ekonominya. Selain itu, Jiwa kewirausahaan juga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan memberdayakan masyarakat. Modal dasar menuju sukses adalah kreatif dan inovatif yang merupakan perwujudan dari kewirausahaan. Sistem nilai memberi pengaruh signifikan terhadap persepsi dan perilaku dalam menjalankan bisnis. Hal ini juga menjadi tolok ukur dalam memahami sikap dan motivasi.

Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya aspek pendidikan dan pengembangan keterampilan untuk mendukung keberhasilan wirausahawan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menghasilkan output yang inovatif merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan wirausahawan untuk mengembangkan usahanya. Dalam perspektif serupa, Muadin et al. (2021) menekankan bahwa inovasi, pendidikan yang memadai, dan penerapan perilaku sukses dalam keseharian adalah karakteristik kunci bagi keberhasilan seorang wirausahawan.

Phuthong (2023) menyatakan bahwa para technopreneur memperoleh sumber makna dan internalisasi melalui proses penelitian komersialisasi, yang dikategorikan ke dalam tiga fitur pengembangan ide dengan semangat, pengembangan model bisnis yang terintegrasi, dan jaringan bisnis yang inovatif dan teknologi.

Lebih lanjut, Rahman Faisal & Lukman Anthoni (2020) menyatakan bahwa peningkatan materi pembelajaran dalam Pendidikan Kewirausahaan serta keterlibatan berbagai pihak dalam memberikan pendampingan dapat menciptakan pembaruan yang signifikan dalam dunia kewirausahaan. Penelitian Pembentukan modal manusia (human capital) dalam kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh pendidikan khusus kewirausahaan. Oleh karena itu, pelatihan dan pembekalan bagi wirausahawan menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan pasar yang dinamis. Sehingga Creative Technopreneurship akan berpengaruh terhadap Jiwa kewirausahaan. Dari beberapa fenomena, teori, dan penelitian terdahulu di atas dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada Pengaruh Positif Creative Technopreneurship Terhadap Jiwa kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bergantung pada penggunaan rumus atau simbol statistik. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sedangkan data deskriptif adalah informasi yang ditulis secara mendalam dengan menggunakan kata-kata (Hasan et al.,

2022). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data yang merepresentasikan kualitas daripada kuantitasnya. Dengan pendekatan ini, fenomena dapat dijelaskan secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan terperinci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan cermat fakta atau karakteristik dari populasi yang mempraktekkan langsung ide berwirausaha dengan kreatif dan inovatif dari responden mahasiswa. Metode ini berfokus pada pengamatan terhadap objek, kondisi, atau gambaran secara mendalam, yang hasilnya tidak hanya memberikan pemahaman yang akurat mengenai fenomena yang diselidiki, tetapi juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa mendatang. Karakteristik penelitian kualitatif deskriptif di sini ingin menjelaskan bahwa penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan gambaran umum yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti (Furidha, 2024). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dan evaluasi langsung di lapangan terhadap obyek yang sekaligus mahasiswanya. Dengan demikian, pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian kualitatif memungkinkan analisis yang kaya akan konteks untuk menjelaskan fenomena secara komprehensif. Pendekatan ini bertujuan guna mendapatkan gambaran mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang bisa diamati dari mahasiswa yang mempraktekkan perkuliahan *Creative Technopreneurship* dengan mengkajinya dari perspektif menyeluruh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama hampir dua bulan, yaitu pada bulan November hingga Desember 2024. Waktu kurang dari dua bulan, tidak menutup kemungkinan banyak menyisakan kekurangan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian adalah di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, dengan sasaran mahasiswa Program Studi Manajemen semester lima tahun ajaran 2024/2025. Kelompok ini dipilih karena mereka telah mengikuti mata kuliah *Creative Technopreneurship*, sehingga dianggap representatif untuk menggambarkan seluruh mahasiswa UST yang memiliki pengalaman serupa.

Informan Penelitian (Responden)

Potensi konsepsi paradigma yang variatif membuka ruang bagi para peneliti kualitatif untuk memeriksa kembali komitmen mereka sendiri. Dengan adanya alternatif-alternatif yang potensial, para peneliti kualitatif yang terus menggunakan paradigma yang ditentukan oleh peneliti setidaknya harus dapat menjustifikasi pilihan konsepsi paradigma dan posisi yang mereka pilih di dalamnya. Adanya alternatif yang layak seharusnya memungkinkan peneliti kualitatif untuk mempertimbangkan kembali apakah model paradigma yang ditentukan oleh peneliti tetap merupakan pendekatan terbaik untuk menyajikan asumsi mereka terkait dengan suatu proyek (Chafe, 2024). Pemilihan sumber informasi dalam penelitian ini berpedoman pada empat parameter, yaitu konteks (suasana, keadaan, atau latar), pelaku, peristiwa, dan proses. Informan dipilih untuk mengungkap kasus-kasus yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data observasi partisipasi harus sesuai dengan pengamatan, deskripsi, dan catatan peneliti. Untuk mendapatkan data ini, peneliti harus siap, mengetahui cara mengukur perilaku mereka, bersikap objektif, mencatat dengan baik, dan menggunakan data tersebut selama kegiatan pengumpulan data, termasuk yang terkait dengan metode lain. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Spradley (dalam Hasan et al., 2022) meliputi:

1. Keterlibatan Intensif: Subjek yang dipilih adalah individu yang telah menyatu dan berkontribusi langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang menjadi sumber informasi. Subjek memahami konteks kegiatan secara mendalam sebagai wujud keterlibatannya.
2. Partisipasi Aktif: Subjek secara penuh terlibat dalam kegiatan dan lingkungan yang menjadi fokus pengamatan peneliti.
3. Ketersediaan Waktu: Subjek bersedia meluangkan waktu dan kesempatan untuk diwawancarai.
4. Kejujuran Informasi: Subjek diharapkan memberikan informasi secara jujur, tanpa dipengaruhi oleh bias atau keinginan untuk menyenangkan peneliti.
5. Kesadaran Minim terhadap Penelitian: Subjek tidak menyadari sepenuhnya bahwa mereka sedang menjadi bagian dari penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam.

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang diajar dan dibimbing langsung oleh peneliti. Sehingga metode penarikan informan/responden menggunakan teknik *Purposive atau judgemental sampling*, yaitu strategi di mana orang, dalam hal ini

adalah mahasiswa yang diajar langsung oleh peneliti atau peristiwa tertentu, yaitu peristiwa pembelajaran, pembimbingan dan praktek *entrepreneurship* langsung yang dilakukan mahasiswa, dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain. Di sinilah peneliti memasukkan kasus atau partisipan ke dalam sampel karena peneliti percaya bahwa mereka layak untuk dimasukkan ke dalam sampel (Taherdoost, 2016).

Metode Pengumpulan Data

Sumber informasi utama dalam penelitian ini berupa data primer dan dikuatkan dengan data sekunder. Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata dan Tindakan dari responden (Hasan et al., 2019) Dalam karya tulis ini, sumber data primer yang digunakan berupa hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi langsung yang dilakukan dengan para informan penelitian. Proses wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi yang mendalam dan relevan. Data sekunder, sebagai pelengkap, diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan seperti artikel, jurnal, dokumentasi, serta referensi lain yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam metode penelitian ini, sebagaimana umumnya pada penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Penggalan dokumen

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan berbentuk diskusi langsung dengan para informan yang sedang mengikuti perkuliahan *Creative Technopreneurship* yang dipandu oleh peneliti. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami pengalaman, pandangan, serta wawasan informan terkait topik penelitian. Informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam sebuah ringkasan terstruktur.

Bagi peneliti yang menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya, peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang digunakan untuk memudahkan proses wawancara. Pedoman wawancara ini bukan digunakan untuk mewawancarai responden karena responden akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pedoman ini digunakan oleh peneliti sekedar untuk membantu peneliti agar berada pada jalur yang benar dalam mengumpulkan pernyataan selama wawancara. Pedoman ini berisi pernyataan pembuka untuk membuka wawancara, pertanyaan pembuka, dan arah wawancara. Namun, ada beberapa peneliti yang tidak memerlukan pedoman ini karena pengalaman dan keahlian mereka (Furidha, 2024).

Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati interaksi, perilaku, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dari laporan dan dokumentasi berupa foto dan video, mulai

dari proses produksi, promosi, pemasaran, penjualan, hingga laporan keuangan. Pengamatan mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya dinarasikan dengan hati-hati dalam bentuk catatan detail. Isi catatan hasil observasi tersebut berupa peristiwa-peristiwa rutin, runut, berkala, temporal, interaksi dan yang terpenting adalah interpretasi dari catatan tersebut. Pengamatan lapangan senantiasa dilakukan secara intens, langsung, dan terus menerus.

Hasil dari wawancara dan observasi tersebut diolah dalam bentuk ringkasan yang saling melengkapi. Temuan-temuan yang didapat dari keduanya menjadi dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam. Dengan teknik ini, penelitian mampu menghasilkan data yang kaya dan kontekstual untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Kuesioner

Kuesioner ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, namun dapat juga digunakan dalam penelitian kualitatif dengan syarat peneliti harus mengerti tentang penelitiannya. Karena peneliti tidak bisa mengeksplorasi dengan bebas seperti halnya saat wawancara langsung. Dalam penelitian kualitatif ini, kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang harus dijawab oleh mahasiswa sebagai responden dengan penjelasan yang rinci dan tertutup (Furidha, 2024).

Dokumen atau Sumber Literatur

Dalam melakukan penelitian kualitatif, ada metode pengumpulan data yang disebut studi literatur. Hal ini mencakup melihat buku-buku atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian untuk membandingkannya atau memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan (Furidha, 2024).

Data yang diperoleh melalui wawancara pada dasarnya bersifat emik, yaitu data yang mencerminkan sudut pandang subjektif dari informan. Data ini menggambarkan cara pandang, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap topik yang dibahas. Namun, untuk memastikan data ini dapat digunakan dalam konteks analisis yang lebih luas, peneliti perlu melakukan proses analisis dan interpretasi. Hasil dari proses ini adalah data yang lebih bersifat etik, yakni data yang telah ditafsirkan dan disusun berdasarkan sudut pandang peneliti, dengan mempertimbangkan kerangka teori dan konteks penelitian.

Melalui pendekatan ini, data emik dari informan dikombinasikan dengan data etik yang dihasilkan dari analisis peneliti. Hasilnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai pengembangan kewirausahaan, khususnya dalam konteks mata kuliah *Creative Technopreneurship*. Dalam prosesnya, peneliti sekaligus memberi panduan dan bimbingan bagi mahasiswanya terhadap teknis-teknis yang mendasar pada kewirausahaan. Sedangkan untuk memperoleh interpretasi yang signifikan, data observasi dan dokumentasi butuh dideskripsikan terlebih dahulu menurut perspektif peneliti untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Data pada Tingkat Awal

Dalam penelitian ini, peneliti memulai proses dengan menyusun proposal yang mencakup berbagai komponen utama, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta garis besar isi riset. Peneliti juga menyertakan landasan teoritis, hasil penelitian terdahulu sebagai referensi, dan metodologi penelitian. Untuk mendukung perumusan ini, data awal dikumpulkan melalui studi pendahuluan, di mana laporan perencanaan aksi mahasiswa dalam memproduksi hingga memasarkan produk mereka diminta sebagai bahan awal.

Analisis Data pada Tahap Pengumpulan Data

Selama pengumpulan data, analisis dilakukan secara bersamaan untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh. Proses ini melibatkan pencatatan interaksi dengan responden, termasuk data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data dicatat dalam buku atau lembaran catatan lapangan, kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Sebagian besar data awal berasal dari informan penelitian, yaitu mahasiswa semester lima yang mengikuti mata kuliah *Creative Technopreneurship* yang dipandu langsung oleh peneliti. Data ini diolah untuk membentuk dasar yang kokoh dalam proses analisis lebih lanjut.

Analisis Data Akhir

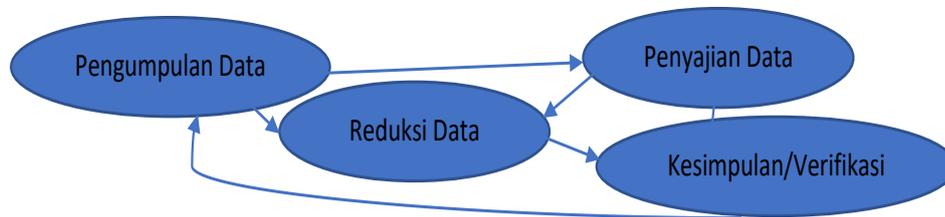
Setelah data dikumpulkan, analisis dilanjutkan secara kontinu dengan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Miles, yang melibatkan tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Penyaringan dan penyederhanaan data untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti cenderung memiliki sudut pandang yang luas dan observasi yang dilakukan bersifat global. Namun, seiring berjalannya

proses, fokus penelitian semakin mengerucut, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi yang lebih terstruktur dan spesifik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih konkret dan relevan dengan tujuan penelitian (Miles and Huberman, 1994). Pendekatan ini memastikan bahwa analisis data berjalan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data (Miles and Huberman, 1994)

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini, digunakan teknik pemeriksaan yang mengacu pada empat kriteria utama (M. Husnullail, 2024):

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*): Menjamin data yang diperoleh mencerminkan realitas atau pengalaman informan. Hal ini dicapai melalui triangulasi, observasi mendalam, dan pengecekan ulang dengan informan.
2. Keteralihan (*Transferability*): Mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti menyediakan deskripsi rinci agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dalam konteks berbeda.

3. Kebergantungan (*Dependability*): Menunjukkan konsistensi data yang diperoleh melalui dokumentasi proses penelitian, sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain.
4. Kepastian (*Confirmability*): Memastikan data yang dikumpulkan dan temuan yang dihasilkan bebas dari bias subjektif peneliti, dengan menyediakan audit trail yang transparan.

Merumuskan Temuan

Hasil penelitian dirumuskan berdasarkan analisis dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Temuan utama mengidentifikasi pola perilaku mahasiswa dalam melakukan praktek produksi, *rebranding*, dan penjualan langsung kepada *customer*. Temuan ini kemudian dirumuskan

menjadi temuan umum yang menjadi "benang merah" dari hasil penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara sirkuler dan kontinyu sejak tahap awal pengumpulan data. Kesimpulan awal yang diambil biasanya bersifat sementara, sehingga perlu diverifikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan teori yang digunakan (*grounded theory*). Verifikasi dilakukan bersamaan dengan proses triangulasi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Setelah proses analisis selesai, kesimpulan dirumuskan untuk menjelaskan:

1. Proses pembelajaran dalam perkuliahan *Creative Technopreneurship*, termasuk praktek produksi, *rebranding*, penjualan, dan laporan keuangan.
2. Pengaruh kegiatan tersebut terhadap karakter, jiwa, keterampilan (*skill*), dan semangat berwirausaha mahasiswa, yang secara kolektif disebut Jiwa kewirausahaan.
3. Hubungan kegiatan perkuliahan *Creative Technopreneurship* dengan variabel lain, khususnya variabel Jiwa kewirausahaan, untuk memahami kontribusi pembelajaran ini terhadap pengembangan wirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran *Creative Technopreneurship* dalam membangun jiwa dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa serta relevansinya dalam konteks pendidikan kewirausahaan secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali potensi mahasiswa

program *Creative Technopreneurship* agar memiliki jiwa kewirausahaan, keabsahan data menjadi faktor esensial (Nguyen Nam & Mai Thi, 2024). Keabsahan ini adalah padanan dari validitas dan reliabilitas, namun dengan penyesuaian pada tuntutan paradigma, kriteria, dan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk memastikan keabsahan data, teknik pemeriksaan dan kriteria khusus digunakan. Empat kriteria utama keabsahan data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (M. Husnullail, 2024).

1. *Credibility*

Credibility menggantikan konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini, hasil penelitian dinilai dari perspektif mahasiswa sebagai partisipan, yang merupakan pihak paling otoritatif untuk mengukur kepercayaan data. Peneliti melakukan berbagai teknik seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, hingga member check untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

- Perpanjangan Pengamatan: Peneliti kembali mengobservasi lingkungan mahasiswa untuk memastikan data relevan dan objektif. Dalam hal ini, mahasiswa tidak diberitahu tujuan langsung dari pengamatan untuk menjaga naturalitas perilaku.
- Peningkatan Ketekunan: Melibatkan telaah mendalam terhadap aktivitas kewirausahaan mahasiswa, misalnya dengan membaca literatur dan dokumen terkait yang menggambarkan inovasi dan kreativitas mereka.
- Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data dari mahasiswa serta metode

(wawancara, observasi, kuesioner, literatur dan dokumen) untuk memastikan konsistensi informasi. Responden penelitian adalah mahasiswa, sementara peneliti menjadi pelaksana utama dalam pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah langkah-langkah triangulasi yang diterapkan:

a) Triangulasi Sumber

Peneliti menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa, peneliti mewawancarai mahasiswa, selain itu, untuk memperkaya perspektif, peneliti mencari tambahan data pendukung dengan mewawancarai dosen pembimbing lain, mentor kewirausahaan, dan alumni yang telah sukses di bidang *technopreneurship*. Informasi yang diperoleh dari setiap sumber diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk melihat keterkaitan serta keakuratan dari berbagai perspektif.

Sebagai contoh, wawancara dengan dosen dapat memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang diterapkan, sementara diskusi dengan alumni dapat memperkuat analisis tentang implementasi jiwa kewirausahaan di dunia nyata. Proses ini memastikan data yang diperoleh relevan dan dapat dipercaya.

b) Triangulasi Metode

Peneliti memadukan berbagai metode untuk mengonfirmasi informasi. Selain wawancara, pengamatan langsung dilakukan di kelas dan selama kegiatan praktikum kewirausahaan. Observasi ini melibatkan analisis perilaku mahasiswa dalam memecahkan masalah bisnis dan

kreativitas yang muncul dalam proses belajar dan jualan di lapangan. Survei juga dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep kewirausahaan.

Sebagai contoh, hasil wawancara yang menunjukkan antusiasme mahasiswa terhadap pelajaran dan pelatihan kewirausahaan diverifikasi melalui observasi saat mereka mempresentasikan ide bisnis. Penggunaan berbagai metode ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan mengurangi potensi bias informasi.

c) Triangulasi Antar-Peneliti

Untuk memperkaya data, peneliti melibatkan rekan sejawat yang memiliki pengalaman di bidang penelitian kewirausahaan. Setiap peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara independen, kemudian hasilnya dibandingkan. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak terjebak pada sudut pandang tunggal dan mengurangi kemungkinan bias.

Sebagai contoh, satu peneliti mungkin lebih fokus pada observasi perilaku mahasiswa selama kegiatan belajar, sementara yang lain memusatkan perhatian pada wawancara dengan dosen. Hasil gabungan dari keduanya menghasilkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana jiwa kewirausahaan berkembang dalam konteks pendidikan.

d) Triangulasi Teori

Hasil penelitian dibandingkan dengan teori-teori kewirausahaan yang relevan untuk menghindari bias subjektif. Sebagai contoh, temuan tentang pentingnya kolaborasi dalam membangun bisnis dibandingkan dengan teori efektivitas tim dalam kewirausahaan. Jika terdapat

perbedaan antara hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menggali lebih dalam untuk memahami penyebabnya.

Melalui triangulasi teori, peneliti tidak hanya memverifikasi temuan tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap konsep yang diteliti. Proses ini memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan tesis utama penelitian, yaitu bahwa pendekatan pendidikan berbasis praktik dapat secara signifikan meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Melalui penerapan triangulasi sumber, metode, antar-peneliti, dan teori, penelitian ini berhasil menghasilkan data yang kredibel dan kaya perspektif. Langkah-langkah ini memungkinkan peneliti untuk membangun narasi yang solid tentang pembentukan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Creative Technopreneurship. Teknik triangulasi tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga memperkuat kontribusi penelitian ini terhadap dunia pendidikan dan kewirausahaan.

2. *Transferability*

Transferability menekankan pada pelaporan temuan secara rinci, sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian dan mempertimbangkan generalisasi hasil pada program serupa. Peneliti mendeskripsikan secara jelas lingkungan kreatif mahasiswa dalam mengembangkan bisnis berbasis teknologi agar temuan dapat diadaptasi ke konteks lain.

3. *Dependability*

Dependability mengacu pada konsistensi proses penelitian. Peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan, dari

pengumpulan data hingga analisis, yang kemudian diaudit oleh pembimbing atau pihak lain. Dalam konteks ini, mahasiswa Creative Technopreneurship berperan sebagai objek yang aktivitasnya terkait inovasi dinilai untuk memastikan validitas temuan.

4. *Confirmability*

Confirmability menilai sejauh mana hasil penelitian bebas dari bias peneliti. Peneliti melakukan audit terhadap data dan prosedur, serta membandingkan hasil dengan teori atau pendapat ahli untuk menjaga objektivitas. Dalam penelitian ini, hasil temuan tentang pola pikir dan praktik kewirausahaan mahasiswa dikonfirmasi dengan pihak yang relevan seperti mentor industri atau alumni.

Proses validasi ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak hanya akurat tetapi juga kredibel, relevan, dan objektif. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana mahasiswa Creative Technopreneurship membangun jiwa kewirausahaan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pengalaman praktis.

Deskripsi Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan November-Desember 2024 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai berdampakkah *Creative Technopreneurship* terhadap jiwa kewirausahaan Mahasiswa, dapat dideskripsikan bahwa para informan/responden dalam hal ini mahasiswa setelah menerima perkuliahan *Creative Technopreneurship*, pembinaan, dan pretekt

berwirausaha menunjukkan beberapa tanda sebagai berikut:

1. Mahasiswa Menjadi Lebih Kreatif Dan Inovatif.

Mereka mampu meng-upgrade kemampuan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif, sehingga membantu menciptakan solusi yang unik dan dapat bersaing di pasar. Para mahasiswa memulai itu semua dari sesuatu yang paling mendasar dari konsep kewirausahaan. Ketika ada permasalahan di lapangan seperti pengadaan bahan baku, karena keterbatasan modal, mereka memutar otak dengan *open pre-order*, baru mencarikan bahan baku untuk jumlah pesanan tertentu. “tidak mungkin kita beli semangka atau melon langsung satu buah besar, jadi kami siasati untuk beli setengah, atau bahkan seperempat, sesuai dengan order yang masuk. Kalau dipaksakan untuk belih satu buah utuh, dan tidak diproses produksi semua, kemungkinan bisa busuk, apalagi kami belum mampu beli freezer untuk menyimpannya” ini salah satu cuplikan wawancara dengan responden,

2. Mahasiswa Mulai Memiliki Keberanian Untuk Mengambil Risiko

Mahasiswa mulai berani menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam menjalankan usaha dengan pengambilan keputusan yang terukur. Risiko tersebut diambil dengan perhitungan yang matang dan strategi yang tepat. Pengorbanan yang paling umum mereka ambil salah satunya adalah tenaga dan waktu mereka. Sebagai pemula dalam membuka bisnis, mereka harus merelakan waktu dan tenaga mereka demi marketing dan meningkatkan penjualan, agar produk mereka mulai

dikenal. Sementara Sebagian besar tenaga dan waktu mereka tidak dikompensasi dengan biaya alias kerja sosial (relawan).

3. Sebagai Pemula Dalam Dunia Bisnis Mahasiswa Mulai Mampu Mengenali Peluang

Jiwa kewirausahaan para mahasiswa mulai tumbuh dan berkembang dengan ditandai hadirnya kepekaan dalam mengidentifikasi peluang bisnis, baik dari kebutuhan dan permintaan pasar maupun perkembangan teknologi dan tren sosial. “Saya coba tawarkan sama teman-teman satu daerah dan komunitas, dan kami pasarkan melalui segala media sosial yang kami miliki, agar produk kami dikenal luas” ini salah satu cuplikan wawancara dan diskusi dengan responden.

4. Tertanamnya Ketangguhan Dan Ketekunan Dalam Mental Dan Jiwa Mereka.

Sebagai seorang wirausahawan pemula mahasiswa tertuntut memiliki ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan kegagalan, serta ketekunan untuk terus mencoba. Ketika kami tanya bagaimana pemasaran mereka, mereka menjawab “Saya coba titip-titipkan pada angkringan-angkringan yang ada dan kami evaluasi, ternyata ada yang prospek, bahkan ada yang kurang laku. Ini jadi resiko kami untuk mengejar penjualan”. Hal ini menjadi factor penting dalam memasuki dunia bisnis yang senantiasa banyak ujian dan tantangan karena persaingan yang ketat.

5. Terlatihnya Keterampilan Manajerial

Secara perlahan-lahan namun pasti kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan operasional secara efektif dan efisien semakin

terbentuk. Hal tersebut merupakan salah satu indikator Jiwa Kewirausahaan yaitu keterampilan manajerial, meskipun masih terbatas pada kerja bersama kelompok mereka sesama mahasiswa.

6. Mahasiswa mulai bisa berfikir dan merencanakan bisnis kecil dengan berorientasi pada Pelanggan

Meskipun Sebagian besar pangsa yang bisa mereka ambil hanyalah sesama mahasiswa, tetapi pendekatan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan sudah benar-benar mereka pikirkan dan jiwai. Hal ini terlihat dari presentasi masing-masing mereka Ketika memaparkan hasil kinerja mereka. Mereka mulai berusaha memahami kebutuhan dan kepuasan pelanggan yang menjadi salah satu indikator penting jiwa kewirausahaan. Karena dengan fokus pada pelanggan memastikan produk atau jasa yang ditawarkan relevan dan bernilai, sehingga teman dan pelanggan pada tertarik untuk mengordernya.

7. *Creative Technopreneurship* Merangsang Mahasiswa Berpikir Visioner

Sebagai wirausahawan pemula, dengan mendapat perkuliahan, pembelajaran dan praktek *Creative Technopreneurship*, dalam jiwa dan karakter mahasiswa mulai memiliki visi jangka panjang yang jelas dan mampu merumuskan strategi bagaimana cara mencapainya. Berfikir visioner seperti ini juga merupakan salah satu ekspresi dari Jiwa kewirausahaan.

8. Komitmen terhadap Nilai Etika Dalam Berwirausaha

Ketika mempraktekkan bagaimana memasarkan sebuah produk dan resistensinya di lapangan, mahasiswa mulai merasakan bahwa komitmen yang

tidak utuhpun akan menghasilkan *distrust*. Sehingga ketika harus bergelut di dunia bisnis, sebisa mungkin mereka melakukannya dengan *zero mistake*. Karena kesalahan sekecil apapun akan berdampak pada publisitas negative perusahaan mereka. Artinya, jiwa kewirausahaan yang sejati memang harus senantiasa dilandasi oleh integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma etika.

Meskipun begitu, masih banyak yang harus dipelajari dan ditingkatkan, khususnya motivasi dan semangat berwirausaha. Karena dalam wawancara terhadap beberapa mahasiswa secara intens dapat diketahui bahwa sebagian mereka merasa agak berat (terpaksa) melakukan proses berbisnis yang disyaratkan pada perkuliahan *Creative Technopreneurship*. Tapi walaupun begitu, mereka juga merasa lebih faham dan tahu bagaimana seharusnya menjalankan bisnis, minimal bagaimana manage pengadaan bahan baku, memprosesnya dan menjualnya. Dari masing-masing proses tersebut, terdapat banyak pembelajaran dan pengalaman baru yang memberi gambaran garis besar bagaimana bisnis pada umumnya dijalankan.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa semakin dalam dan intens pembelajaran, pembinaan, dan praktek *Creative Technopreneurship*, maka indikator-indikator yang di manifestasikan dari ekspresi delapan hal tersebut di atas akan semakin meningkat. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “**Ada Pengaruh Positif *Creative Technopreneurship* Terhadap Jiwa kewirausahaan**” diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa internalisasi proses pembelajaran, pembinaan, dan praktek *Creative*

Technopreneurship dapat melatih dan membiasakan skill dan Jiwa kewirausahaan. Meskipun begitu, masih banyak yang harus dipelajari dan ditingkatkan, khususnya motivasi dan semangat berwirausaha bagi mahasiswa. Karena kemampuan individu untuk mengendalikan diri terutama terhadap motivasi dan semangat berwirausaha, menjadi salah satu kunci utama keberhasilan. Kendali diri memungkinkan seseorang untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan bertindak dengan bijaksana, bahkan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Lebih dari itu, keyakinan bahwa nasib seseorang ditentukan oleh kemampuan dirinya sendiri, bukan oleh faktor eksternal semata, merupakan fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan. Ketika individu percaya bahwa dirinya memiliki kuasa atas keputusan dan tindakannya, ia akan cenderung mengambil langkah-langkah yang proaktif dan konstruktif dalam merespons perubahan (Ardi et al., 2024).

Reaksi positif terhadap perubahan bukan hanya sebatas menerima kenyataan, tetapi juga memanfaatkan peluang yang tersembunyi di dalamnya. Dengan kendali diri yang kuat dan keyakinan akan potensi pribadi, individu dapat mengubah situasi yang sulit menjadi peluang serta momentum untuk tumbuh dan berkembang. Ia tidak akan terjebak dalam rasa takut atau cemas, melainkan mampu menjadikan setiap perubahan sebagai sarana pembelajaran dan inovasi. Pada akhirnya, mereka yang mampu mengendalikan diri dan memiliki keyakinan atas dominasi kemampuannya terhadap nasib, tidak hanya akan bertahan di tengah perubahan, tetapi juga mampu unggul dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Kepercayaan pada diri sendiri dan

pengelolaan diri yang bijak adalah kunci untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Creative Technopreneurship compatible* untuk menjadi sarana menumbuhkan Jiwa kewirausahaan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa internalisasi proses pembelajaran, pembinaan, dan praktek *Creative Technopreneurship* dapat melatih dan membiasakan skill dan Jiwa kewirausahaan. Meskipun begitu, masih banyak yang harus dipelajari dan ditingkatkan, khususnya motivasi dan semangat berwirausaha bagi mahasiswa.

Sebagai wirausahawan pemula, sebagian mahasiswa melakukannya bukan karena dari keinginannya sendiri melainkan kewajiban kampus. Sebagian mereka merasa agak berat (terpaksa) melakukan proses berbisnis yang disyaratkan pada perkuliahan *Creative Technopreneurship*. Tapi walaupun begitu, mereka juga merasa lebih faham dan tahu bagaimana seharusnya menjalankan bisnis, minimal bagaimana manage pengadaan bahan baku, memprosesnya dan menjualnya. Dari masing-masing proses tersebut, terdapat banyak pembelajaran dan pengalaman baru yang memberi gambaran garis besar bagaimana bisnis pada umumnya dijalankan. Sehingga mereka sudah memiliki bekal skill dan pemahaman cukup tentang bisnis bukan dsri sekedar teori melainkan praktek langsung yang menginternalisasi jiwa mereka. Hal ini bisa menjadi modal dasar ketika mereka nanti berhadapan langsung dengan kehidupan yang sesungguhnya.

Keterbatasan Penelitian

Dalam proses perjalanannya, penelitian ini masih menyisakan beberapa kelemahan dan keterbatasan yaitu antara lain:

1. Alat analisis yang digunakan belum memberi kontribusi yang sempurna, apalagi analisis kualitatif yang memiliki sifat berubah-ubah sewaktu pengumpulan dan analisis data. Sehingga dibutuhkan ketajaman dan kejelian dari peneliti (Karlsen, 2014).
2. Responden penelitian masih terbatas pada mahasiswa yang peneliti ajar langsung. Meskipun sering terjadi interaksi social dengan mereka, tapi secara intensif peneliti hanya melakukannya kurang dari dua bulan saja sehingga tidak menutup kemungkinan banyak menyisakan kekurangan dalam penelitian ini (Liebel & Chakraborty, 2021).

Kontribusi

Keterbatasan dalam penelitian ini, tidak mengabaikan fakta bahwa hasil penelitian ini bisa berkontribusi dan memberi masukan pada Mata kuliah *Creative Technopreneurshi* secara khusus, dan Mata Kuliah Kewirausahaan secara umum. Kontribusi ini tidak sebatas pada upgrade materi dan teorinya saja, melainkan yang tidak kalah penting adalah dalam manajemen, praktek produksi dan marketingnya dalam bisnis nyata. Penelitian ini sangat berguna bagi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa secara khusus, juga semua institusi yang di dalamnya terdapat pengajaran kewirausahaan secara umum.

Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang mengindikasikan alat analisis yang digunakan belum memberi kontribusi yang

sempurna, sehingga kedepannya dilakukan penelitian yang relevan atau mengembangkan penelitian ini dengan dipadu dengan metode kuantitatif sekaligus. Sehingga memberi gambaran yang meyakinkan dengan tingkat signifikansi yang terdeteksi dengan baik. Sedangkan keterbatasan waktu yang kurang dari dua bulan, dalam penelitian yang akan datang disarankan untuk mengambil waktu yang lebih lama untuk berinteraksi secara langsung dengan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R. P., Bakhri, S., & Puspitasari, I. (2024). ANALISA LOCUS OF CONTROL DAN NEED FOR ARCHIEVEMENT PADA PENGELOLA AGROWISATA ANALYSIS OF LOCUS OF CONTROL AND NEED FOR ARCHIEVEMENT IN AGROTOURISM MANAGEMENT. *SEGMENT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2).
- Ariani, D. W., Susilo, Y. S., & Herawan, J. E. (2023). Variabel Yang Memengaruhi Keberhasilan Wirausaha Pemula Di DIY. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13(1), 280. <https://doi.org/10.30588/jmp.v13i1.1578>
- Boohene, R., Sheridan, A., & Kotey, B. (2008). Gender, personal

- values, strategies and small business performance. *Equal Opportunities International*, 27(3), 237–257. <https://doi.org/10.1108/02610150810860075>
- Bygrave, W. D. (2003). *THE ENTREPRENEURIAL PROCESS*.
- Chafe, R. (2024). Different Paradigm Conceptions and Their Implications for Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241282871>
- Desti Riasita, F., Rio Rita, M., korespondensi, P., & Desti Riasita dan Maria Rio Rita, F. (2024). *TRANSFORMASI SPENDER MENJADI PENGUSAHA: BIAS-BIAS EMOSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI KEDAI KOPI INDEPENDEN THE TRANSFORMATION OF SPENDERS INTO ENTREPRENEURS: EMOTIONAL BIASES IN INVESTMENT DECISION MAKING OF INDEPENDENT COFFEE SHOP*. 20(2).
- Feti Fatonah, L. O. M. A. F. A. (2024). DIGITALISASI KEWIRAUSAHAAN : ANALISIS TREN TECHNOPRENEURSHIP DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Frederick, H. (2007). *Entrepreneurship : theory, process, practice*. <https://www.researchgate.net/publication/305328732>
- Furidha, B. W. (2024). COMPREHENSION OF THE DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH METHOD: A CRITICAL ASSESSMENT OF THE LITERATURE. *Journal Of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hasan, M., Tuti Khairani Harahap, Mp., Syahrial Hasibuan, Ms., Iesyah Rodliyah, M., Sitti Zuhaerah Thalbah, Mp., Cecep Ucu Rakhman, Mp., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, M., Inanna, Mh., Andi Aris Mattunruang, Mp. S., Nursaeni, Mp., Yusriani, Mp., Nahriana, Mk., Dumaris Silalahi, Mp. E., Dra Sitti Hajerah Hasyim, Mp., Azwar Rahmat, Ms., Yetty Faridatul Ulfah, Mtp., & Nur Arisah, Mh. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP*
- Kamarudin, H. S., & Sajilan, S. (2013). Critical Success Factors of Technopreneurship

- in the Creative Industries: A Study of Animation Ventures. *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, 2(1), 2. <https://www.researchgate.net/publication/283288943>
- Karlsen, J. E. (2014). Design and application for a replicable foresight methodology bridging quantitative and qualitative expert data. *European Journal of Futures Research*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s40309-014-0040-y>
- Konadi, W., Irawan|tinjauan, D., Kewirausahaan, K., Bisnis, D., & Irawan, D. (2012). TINJAUAN KONSEPTUAL KEWIRAUSAHAAN DALAM BISNIS PEMBENTUKAN WIRAUSAHA BARU UNTUK MENGATASI PENGANGGURAN. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen-Aceh*, III(5).
- Liebel, G., & Chakraborty, S. (2021). Ethical issues in empirical studies using student subjects: Re-visiting practices and perceptions. *Empirical Software Engineering*, 26(3). <https://doi.org/10.1007/s10664-021-09958-4>
- M. Husnullail, R. M. S. J. A. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Journal Genta Mulia, Volume 15, Number 2, .70-78.*
- <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Made, N., & Adhella, S. (2021). Meningkatkan Minat dan Kreativitas Mahasiswa untuk Berwirausaha. In *Journal Science Innovation and Technology* (Vol. 1, Issue 2).
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis. SAGE Publications, International Educational and Professional Publisher.*
- Muadin, D., Nur Amalia, L., & Noormanysah, Z. (2021). FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN BERWIRAUSAHA TANI (AGRIBISNIS): SEBUAH STUDI LITERATUR ENTREPRENEURSHIP SUCCESS FACTORS: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8, 232–236.
- Nguyen Nam, H., & Mai Thi, T. (2024). Entrepreneurial intention and innovation among students: A bibliometric analysis 2014–2024. *Problems and Perspectives in Management*, 22(4), 635–648. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(4\).2024.48](https://doi.org/10.21511/ppm.22(4).2024.48)
- Permatasari, R. I., Juhaeti, Sitio, V. S. S., Simamora, S. C., & Wijayanti, D. (2024). Edukasi Wirausaha Bagi Siswa-Siswi SMK PGRI 1 Jakarta : Berani Jadi Enterpreneur Muda.

- DEDIKASI PKM*, 5(2).
<https://doi.org/10.32493/dkp.v5i2.39288>
- Phuthong, T. (2023). Defining Technopreneurs' Commercialization Research Process in the Emerging Thai Economy: Research for Constructing Grounded Theory. *TEM Journal*, 12(2), 1142–1155.
<https://doi.org/10.18421/TEM122-60>
- Rahman Faisal, & Lukman Anthoni. (2020). Determinan Keberhasilan Wirausaha Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan. In *Jurnal Pemasaran Kompetitif* (Vol. 4, Issue 1). <http://www.openjournal.unpa-m.ac.id/index.php/JPKEmail>
- Rakib, M., Wulansari Hasdiansa, I., & Muhammad Emil Salim Nugraha, M. (2023). *TECHNOPRENEURSHIP : TEORI DAN APLIKASI*.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. In *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)* (Vol. 5, Issue 2). www.elvedit.com
- Trisetiyato, A. N., Handini, A., Damar, R., Pratama, A., Pratama, I., & Pendidikan, P. (2024). *Pengembangan Modul Belajar Berbasis Technopreneurship pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan*
- Kewirausahaan di SMK YASIIHA Gubug.*